

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris adalah *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi adalah kesamaan makna yang dialami saat pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan.¹⁴

Dua para ahli yang memiliki pandangan berbeda terhadap pengertian komunikasi yaitu Everett M. Rogers, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka, sedangkan menurut Raymond S. Ross, Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pengertiannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator.¹⁵

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran simbol atau lambang-lambang yang kemudian disebut pesan dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima), sehingga

¹⁴ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Rosda Karya, 1998), 9.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 62.

komunikator membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan kita sehari-hari, tanpa komunikasi kita tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Tidak ada satupun manusia yang dapat bertahan hidup sendiri atau tidak berkomunikasi dengan orang lain, karena dalam setiap kegiatan manusia selalu melakukan komunikasi dan interaksi dengan baik, baik melakukan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu-individu yang lain secara tatap muka, di mana anggotanya saling berinteraksi satu sama yang lainnya.¹⁶ Menurut Michael Burgoon komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara cepat.¹⁷

Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konverensi dan sebagainya. Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kita sehari-hari. Kelompok baik yang bersifat primer maupun sekunder, merupakan

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 17.

¹⁷ <http://ebekunt.wordpress.com/2013/10/10/komunikasi-kelompok-2/>, diakses tanggal 24 Desember 2013.

wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi informasi di dalam hampir semua aspek kehidupan.¹⁸

Menurut Robert Bales komunikasi kelompok menjelaskan mengenai jenis-jenis pesan yang saling dipertukarkan dalam kelompok, bagaimana pesan-pesan itu membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok serta bagaimana pesan tersebut mempengaruhi karakter atau sifat kelompok secara keseluruhan.¹⁹ Komunikasi kelompok kecil (*small group*) merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.²⁰ Komunikasi kelompok (*group communication*) memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi.²¹

Dari uraian di atas tentang komunikasi kelompok dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, dan saling berkomunikasi *face to face* atau tatap muka dan mengetahui bagaimana caranya untuk dapat lebih mengerti proses kelompok itu sendiri. Tujuan kelompok tidak terbatas pada memecahkan persoalan. Setiap orang merupakan anggota beberapa kelompok kecil secara bersamaan, maka ada beberapa jenis kelompok,

¹⁸ Anwaar Arifin, *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 7.

¹⁹ Morissan, M.A, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 199.

²⁰ Richart West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 37.

²¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : teori, Paradigma, dan Diskursusnya Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), 252.

diantaranya kelompok primer, kelompok biasa, kelompok sosial, kelompok belajar, kelompok pendidikan dan kelompok kerja di mana ada inovasi baru yaitu pengarahan pribadi.²²

3. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal sehingga manusia berperilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersepsikan dunia atau lingkungannya sedemikian rupa.²³ Persepsi juga merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang telah diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Desiderato persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, motivasi, dan memori.²⁴

Persepsi diartikan sebagai suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap saat panca indra yaitu indra pendengar, perasa, penglihatan, penciuman, dan indra peraba dihadapkan pada begitu banyak stimulus lingkungan. Persepsi juga merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses

²² Stewart, L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 83.

²³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Satu Prespektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 51.

internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi seperti itu juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Faktor yang mempengaruhi suatu persepsi individu ataupun kelompok kepada suatu obyek lain adalah faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lainnya yang dianggap personal. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield seperti faktor fungsional dan faktor struktural sangat mempengaruhi persepsi, faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Fungsional

Berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

b. Faktor Struktural

Berasal semata-mata dari stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan oleh syaraf individu. Menurut Kohler adalah bagian-bagian medan yang terpisah dari medan persepsi berada dalam interdependensi yang dinamis yaitu dalam interaksi dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya, maksudnya adalah jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat hubungan keseluruhan, untuk memahami

seseorang kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah yang dihadapi.

Faktor lain adalah faktor penarik perhatian:²⁵

a. Faktor Eksternal

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat internal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain:

1) Gerakan

Seperti organisme lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak, kita senang melihat huruf-huruf dalam *display* yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan. Pada tempat yang dipenuhi benda-benda mati akan tertarik hanya kepada tikus kecil yang bergerak.

2) Intensitas Stimuli

Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung ditengah-tengah orang pendek, suara keras di malam sepi, iklan setengah halaman dalam surat kabar, atau tawaran pedagang yang paling nyaring di pasar malam sukar lolos dari perhatian kita.

²⁵ Ibid, 54.

3) Kebaruan (*Novelty*)

Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Karena alasan inilah orang-orang mengejar novel yang baru terbit, film yang baru beredar, atau kendaraan yang memiliki rancangan mutakhir. Pemasangan iklan sering memanipulasi unsur kebaruan ini dengan menonjolkan yang luar biasa dari barang atau jasa yang ditawarkannya. Media massa juga tidak henti-hentinya menyajikan program baru. Tanpa hal-hal baru, stimuli menjadi monoton, membosankan dan lepas dari perhatian.

4) Perulangan

Hal-hal yang disajikan berkali-kali bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Di sini unsur *familiarity* atau yang sudah kita kenal berpadu dengan unsur *novelty* atau yang baru kita kenal, perulangan juga mengandung unsur sugesti di mana mempengaruhi alam bawah sadar kita. Bukan hanya pemasangan iklan yang mempopulerkan produk dengan mengulang-ulang *jingles* atau slogan-slogan, tetapi juga kaum politisi memanfaatkan prinsip perulangan. Emil Dovifat tokoh aliran publistik Jerman bahkan menyebutkan perulangan satu diantara tiga prinsip penting dalam menaklukkan massa.

b. Faktor Internal

1) Faktor Biologis

Dalam keadaan lapar seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Karena itu bagi orang lapar yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain.

2) Faktor Sosiopsikologis

Berikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak disebuah jalan sempit. Tanyakan apa yang mereka lihat, setiap orang akan melaporkan hal yang berbeda. Tetapi seorangpun tidak akan dapat melaporkan berapa orang terdapat pada gambar itu, kecuali kalau sebelum melihat foto mereka memperoleh pertanyaan itu.

3) Motif Sosiogenis

Sikap, kebiasaan, dan kemauan mempengaruhi apa yang kita perhatikan.

4. Bahsul Masail

Di kalangan Nahdhotul Ulama' Bahsul Masail merupakan tradisi intelektual yang sudah berlangsung lama, sebelum Nahdhotul Ulama' (NU) berdiri dalam bentuk jam'iyah. Aktivitas Bahsul Masail telah berlangsung sebagai praktek yang hidup di tengah masyarakat muslim nusantara, khususnya kalangan pesantren. Hal itu merupakan

pengejawantahan tanggungjawab ulama' dalam membimbing dan memadu kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya.²⁶

Sejak 1926 sampai 2007 telah diselenggarakan Bahsul Masail tingkat nasional sebanyak 42 kali. Bahsul Masail skala nasional yang menghasilkan 536 keputusan. Setelah lebih setengah abad NU berdiri, Bahsul Masail mulai dibuatkan organ tersendiri bernama Lajnah Bahsul Masail Diniyyah. Hal itu dimulai karena adanya rekomendasi muktamar NU ke-28 di Yogyakarta tahun 1989. Komisi I muktamar 1989 itu merekomendasikan PBNU untuk membentuk Lajnah Bahsul Masail Diniyyah sebagai lembaga permanen. Untuk memperkuat wacana pembentukan lembaga permanen itu, pada Januari 1990 berlangsung *halaqoh* (sarasehan) di pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, yang juga merekomendasikan pembentukan Lajnah Bahsul Masail Diniyyah. Harapannya dapat mengkonsolidasi ulama dan cendekiawan NU untuk melakukan *ijtihad jama'i*.

Empat bulan kemudian pada tahun 1990 pula, PBNU akhirnya membentuk Lajnah Bahsul Masail Diniyyah dengan SK PBNU nomor 30/A.I/05/1990. Sebutan lajnah ini berlangsung lebih dari satu dekade. Namun demikian status lajnah dinilai masih mengundang makna bukan organ yang permanen. Karena itulah setelah muktamar 2004, status lajnah

²⁶ <http://lbmnu.blogspot.com/p/sejarah-lembaga-bahsul-masail-NU.html>. diakses tanggal 24 Desember 2013

ditingkatkan menjadi lembaga, sehingga bernama Lembaga Bahsul Masail Nahdhotul Ulama'.²⁷

5. Pesantren

Pada awalnya pesantren merupakan institusi pendidikan paling sederhana yaitu berupa pengajaran membaca al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pengajaran sholat, wudhu secara praktis, serta beberapa doa. Ada juga yang mengajarkan tajwid sebagai landasan untuk menafsirkan al-Quran, sedangkan pengajian kitab hanya diikuti santri yang sudah memiliki kualifikasi tertentu. Pengajian ini menggunakan dua metode yaitu metode *sorogan* dan *bondongan* atau *weton*.²⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia, WJS Poerwadarminta mengartikan bahwa pondok sebagai tempat belajar mengaji dan belajar agama Islam.²⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenous*. Pesantren tumbuh atas prakarsa dan dukungan masyarakat serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat. Dhofier dalam bukunya tradisi pesantren dilihat dari keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkan pesantren dalam dua kategori, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *kholafi*.

Pesantren *salafiyyah*, atau pesantren tradisional adalah pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata

²⁷ Ibid.,

²⁸ Zamachsari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta LP3ES. 1994), 28

²⁹ Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 345.

mengajarkan ilmu agama berdasarkan kitab-kitab kuning sebagai sumber literatur yang utama. Untuk penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem klasikal (Arab: *madrasi*) sebagai upaya mempermudah pengajaran dengan menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Pendidikan memiliki makna yang strategis dan merupakan saluran penting yang dapat mengungkap gagasan dan nilai-nilai baru sekaligus memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Pesantren sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama di bawah seorang guru atau lebih yang dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren yang menjadi tempat tinggal mereka dan juga menyediakan sebuah masjid untuk mereka beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar masuknya para santri dan tamu-tamu dengan peraturan yang berlaku.³⁰

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan *training center* yang otomatis menjadi *cultural center*, Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.³¹ Untuk mendalami tentang hal ini kita perlu mengetahui *background* kehidupan pondok pesantren dari pelbagai seginya, melalui

³⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren* (Jakarta : LP3ES 2011), 79.

³¹ Djameluddin Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 100.

living reality oriented approach, maka yang dimaksud pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama atau kampus yang santri-santrinya menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan atau kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³²

Menurut KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa:

“Definisi yang umum tentang pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal: lembaga pendidikan Islam dan asrama, kiai sebagai sentral figurinya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai”

Secara sederhana dapat dipahami bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima unsur, yaitu:

a. Adanya kiai atau tuan guru

Kiai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kainya. Kiai merupakan *key person* kunci perkembangan lembaga yang bernama pondok pesantren. Maklum, kiai merupakan sosok yang dijadikan rujukan oleh para santri, tidak hanya dari kelebihan ilmu agamanya, tetapi juga dari tindakannya. Selain sebagai orang tua, para santri sering memandang sang kiai sebagai seorang yang patut diteladani dan diikuti segala

³² Ibid.,

tindak-tanduknya. Jelasnya, kiai tidak hanya dirujuk sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidikan yang dapat memberikan ketauladanan hidup dan kehidupan. Istilah kiai memiliki pengertian yang *plural*.

Kata kiai bisa berarti:

- 1) Sebutan bagi alim ulama yang cerdas dan pandai dalam agama Islam
- 2) Alim ulama
- 3) Sebutan bagi guru ilmu ghaib atau dukun dan sebagainya
- 4) Kepala distrik yang biasanya berada di Kalimantan
- 5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah atau seperti senjata, gamelan dan sebagainya
- 6) Sebutan samaran untuk harimau bagi orang yang sedang melewati hutan.

Menurut asal-usulnya kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, upamanya kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³³

Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa *intervensi* dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu kiai menjadi *patron* bagi masyarakat sekitar terutama yang menyangkut kepribadian utama.

Sebagai *patron*, kiai dalam pandangan Martin Van Bruinessen, “memainkan peranan penting yang lebih dari seorang guru”. Ia bukan sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat.³⁴ Ia memimpin kaum santri memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah aktual bahkan tidak jarang ia bertindak sebagai tabib yang mengobati penyakit yang diderita orang yang meminta bantuannya. Maka kiai mengemban tanggung jawab moral spiritual selain kebutuhan materil. Tidak berlebihan jika terdapat penilaian bahwa figur kiai sebagai pemimpin kharismatik menyebabkan hampir segala masalah kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya harus

³³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 27.

³⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 3.

dikonsultasikan lebih dahulu kepadanya sebelum mengambil sikap terhadap masalah itu.³⁵

Maka pada tahap ini kiai atau guru dipandang sebagai orang yang senantiasa diikuti petuahnya dan didengar ajarannya karena memiliki karakter membimbing yang kuat meskipun dihiasi dengan nuansa transdental. Dengan demikian, hakikat guru diwakili oleh kepanjangan kata *Gu-Ru* dalam bahasa jawa *digugu lan ditiru*, artinya orang yang sering diikuti dan dicontoh. Seorang guru dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakatnya, alamnya, atau memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya.

b. Adanya Masjid atau Musholla

Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat baik sebelum maupun sesudahnya.

Mereka menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri terutama ketaatan dan kedisiplinan kepada para santri dilakukan melalui kegiatan sholat berjamaah setiap waktu di masjid. Oleh karena itu masjid merupakan

³⁵ Ibid., 29.

bangunan pertama yang dibangun sebelum didirikannya pondok pesantren.

c. Adanya santri

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Santri di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim adalah santri yang tinggal dan menetap di pondok pesantren
- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang kerumahnya masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pengajaran di pesantren.³⁶

d. Adanya Pondok atau Asrama

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pemonudukan sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiai. Dari sini setidaknya ada empat alasan utama pesantren membangun pemonudukan, pertama, ketertarikan santri untuk belajar kepada kiai dikarenakan kamasyhuran atau ke dalaman serta keluasan ilmunya, kedua, tumbuh dan berkembangnya pesantren di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk, ketiga, terdapat sikap timbal balik antara kiai dan santri yang berupa terciptanya hubungan

³⁶ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren* (Tangerang : Media Nusantara, 2006), 7.

kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak, keempat, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan secara *intensif* dan *istiqomah*.³⁷

e. Adanya Pembelajaran Kitab Klasik

Unsur pokok lain yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik (*al- kutub al- qodimah*), ada juga kitab-kitab modern (*al-kutub al- 'ashriyyah*) yang dikarang oleh ulama *salaf* atau ulama *kholaf* mengenai berbagai macam pembelajaran agama Islam, yang tujuannya mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama guna melanjutkan estafet dalam menegakkan agama Islam di muka bumi Allah. Di antara kitab-kitab yang diajarkan yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Musthalah Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu Saraf, Mantiq, dan Balaghah serta Tarikh Islam. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks tetapi juga memberikan interpretasi pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Oleh karena itu para kiai atau ustadz perlu menguasai dengan baik selain tata bahasa arab juga wawasan keilmuan yang lebih luas termasuk cabang-cabang pengetahuan ilmu-ilmu keislaman lainnya.³⁸

Selain itu, menurut Mas'ud dan kawan-kawan ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren juga dapat dipersamakan dalam

³⁷ Ibid., 10.

³⁸ Ibid., 12.

fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pondok Pesantren, yaitu: pertama, peningkatan keagamaan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, kedua, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan ketiga pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.

Di luar kesemuanya itu berdasarkan ragam sistem pembelajaran, setidaknya pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu:

1) Pondok Pesantren *Salafiyyah*

Secara *etimologi* salaf berarti lama, terdahulu atau tradisional. Karenanya *terminologi* Pondok Pesantren *salafiyyah* dipahami sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-ddin*) bagi para santrinya. Semua santri yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab atau kitab kuning, ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai sampai sekarang seperti Pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur dan beberapa pesantren lain seperti di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah dan lain sebagainya.

2) Pondok Pesantren *Kholafiyah* (*Ashriyah*)

Kholaf berarti kemudian atau belakang, sedangkan *Asyri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren *kholafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan dengan pendidikan modern melalui satuan pendidikan formal baik madrasah seperti MI, MTs, MA, atau SMK, maupun sekolah seperti SD, SMP, SMU, SMK atau nama lainnya tetapi dengan pendidikan klasik. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan sendiri dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal, seperti yang terjadi di Al-Ulya Nganjuk Jawa Timur dan lain sebagainya.

3) Pondok Pesantren Kombinasi

Pondok pesantren yang menggabungkan antara *salafiyah* dan *kholafiyah*. Pesantren yang menggabungkan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah seperti sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Kementerian Agama (**KEMENAG**) maupun sekolah-sekolah umum di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (**DEPDIKNAS**) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga

fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur dan lain sebagainya.³⁹

6. Facebook

Facebook merupakan jaringan sosial yang memungkinkan semua orang dapat terhubung satu sama lainnya, artinya *facebook* juga merupakan *website* jaringan sosial di mana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya.

Facebook diluncurkan pada 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg, dia adalah sosok seorang pemuda yang merupakan pendiri jaringan sosial *facebook*. Pada awalnya Mark Zuckerberg mengenal pemrograman dari kelas enam, dari sebuah buku *Dummies* di mana buku tersebut dijadikan panduan oleh Mark Zuckerberg untuk awal mulainya ia mengenal dengan dunia pemrograman. Ada cerita di balik karya, begitu juga dengan *emoticon facebook* yang diungkapkan melalui proses yang diteliti. Insinyur *facebook*. Arturo Bejar mengatakan *emoticon* berangkat dari buku *The Expression of The Emotions in Man an Animals*, karya Charles Darwin yang diterbitkan akhir abad 19, sekitar tahun 1800-an. Dilansir Slashgear pada 14 mei 2013 insinyur itu juga mengungkapkan *emoticon* diciptakan dengan menyewa ahli psikologi UC Berkeley, Dacher Keltner. Bejar

³⁹ Lulut Firmaharani Mahfudhoh, "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dengan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Amin Ngasinan Rjomulyo Kediri)" (Skripsi S.Kom.I, STAIN Kediri, Kediri, 2012), 14.

mengatakan, pada awal tahun 2012 ia bertemu dengan Ketlner yang merupakan ahli emosi kemudian ahli psikologi ini bergabung dengan *facebook* untuk menggarap proyek *emoticon*.⁴⁰

Secara umum banyak manfaat yang kita peroleh dari internet, antara lain:⁴¹

a. Sumber Informasi

Internet merupakan sumber informasi yang sangat luas, dari internet kita tidak hanya bisa menerima informasi berupa berita politik, ekonomi, pengetahuan, pelajaran sekolah, dan olah raga tetapi juga pengertiannya jauh lebih luas. Banyak sekali informasi yang kita peroleh dari internet.

b. Sarana Komunikasi

Ada beberapa bentuk komunikasi yang bisa kita lakukan via internet, seperti *chatting* dengan menggunakan fasilitas *chatting*, kita bisa mengobrol dengan siapa saja yang mungkin berada di negara yang sangat jauh atau sangat dekat dengan kita. Pada fasilitas ini kita mengobrol tidak melalui suara namun melalui tulisan yang kita sampaikan kepada lawan bicara kita, kita bisa menambah pengetahuan tentang bahasa dan kebiasaan orang lain, kita juga bisa melihat lawan bicara bila ada tambahan fasilitas berupa *web cam*.

⁴⁰ <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/412811-ini-sejarah-facebook-dan-ciptakan-emoticon>, diakses tanggal 24 Desember 2013

⁴¹ *Ibid.*,

c. Sarana Melakukan Transaksi Dagang

Di internet kita dapat menjual atau membeli barang. Saat ini sudah banyak *on-line shop* atau toko *on-line* yang secara fisik tidak berbentuk toko, tetapi menyediakan situs *web* sehingga kita dapat memesan barang yang diinginkan dengan cara mengisi formulir, memilih spesifikasi barang yang diinginkan, lalu klik *buy*. Pembayaran dilakukan melalui internet dengan kartu kredit, beberapa hari kemudian barang pesanan akan dikirim ke rumah.

7. Efektifitas Komunikasi

Efektifitas komunikasi tidak terlepas dari efektifitas kelompok. Indikatornya keefektifan sebuah kelompok adalah keterlibatan setiap anggota dalam mengemukakan pendapatnya. Jika situasi dan kondisi kelompok semakin memungkinkan untuk keterlibatan tiap anggota, kelompok tersebut dapat dikatakan efektif. Salah satu indikatornya adalah:⁴²

a. Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok mempengaruhi efektifitas komunikasi kelompok. Ukuran kelompok yang besar akan memungkinkan adanya anggota yang kurang berpartisipasi aktif terutama dalam penyampaian gagasan secara lisan, jumlah anggota kelompok yang sedikit akan mempermudah pertukaran informasi antar anggota kelompok,

⁴²Jalaluddin Rahkmat, *Psikologi Komunikasi* (Banung: PT. Reamaja Rosda Karya, 2011), 159.

kelompok juga akan lebih mudah dikendalikan sehingga komunikasi transaksional dapat berlangsung dengan baik. *Noise* atau gangguan dalam komunikasi akan semakin sedikit karena penyampaian informasi akan cenderung lebih efektif. Hal ini memungkinkan fatwa mengenai pengguna *facebook* pada kelompok Bahsul Masail akan mudah diserap dan mempermudah tercapainya efektifitas pesan.

b. Jaringan Komunikasi

Merupakan suatu hubungan yang relatif stabil antara dua individu atau lebih yang terlibat dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi. Jaringan komunikasi yang efektif adalah yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara audiens kepada kelompok Bahsul Masail dalam arti setiap kelompok atau anggota mampu berinteraksi secara baik dengan anggota lainnya. Selain itu, akses terhadap pemimpinpun turut mempengaruhi efektifitas jaringan. Semakin mudah anggota berinteraksi dengan pemimpin maka semakin efektif komunikasi dalam jaringan tersebut.

c. Kohesivitas Kelompok

Berkaitan langsung dengan eratnya hubungan antar anggota kelompok. Mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok.⁴³ Semakin

⁴³ Stewart L. Tubs-Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), 81.

anggotanya akan tetap berusaha mempertahankan eksistensi kelompok sehingga terjalinlah komunikasi kelompok yang lebih intensif.

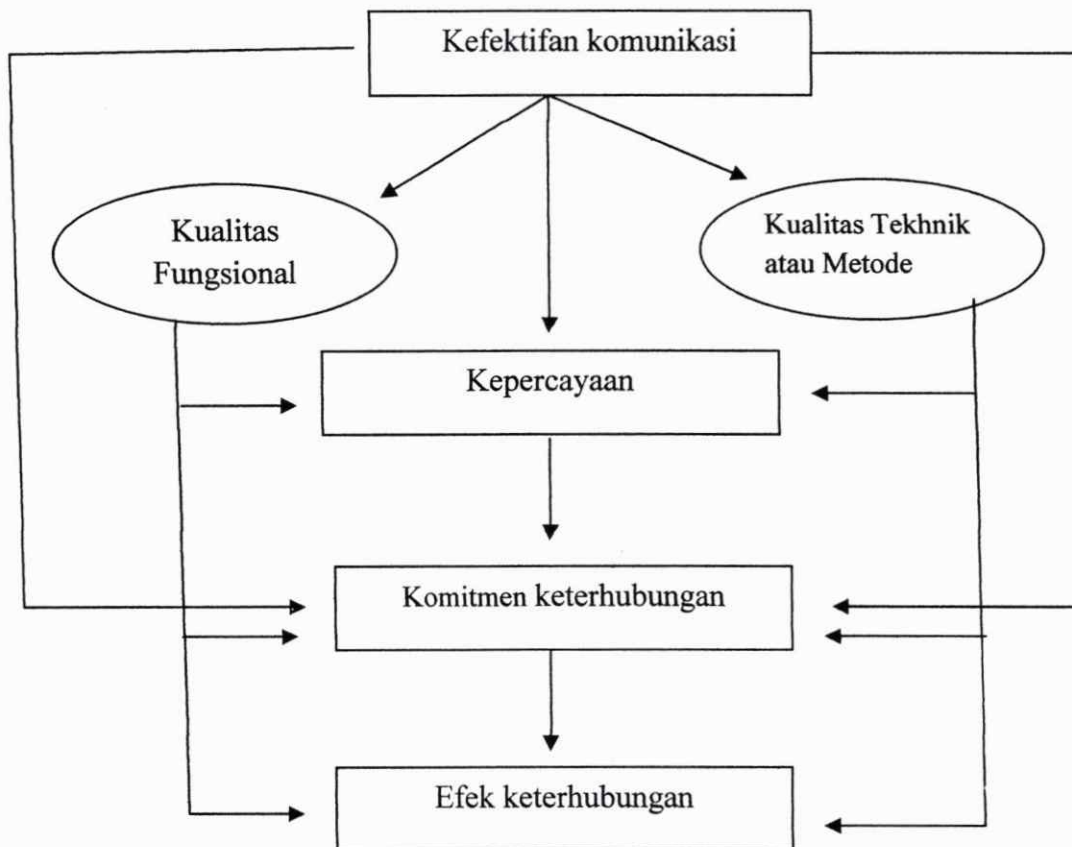
d. Kepemimpinan

Artinya kepemimpinan yang dimiliki oleh ketua kelompok, kepemimpinan ketua kelompok yang baik akan turut menumbuhkan jiwa kepemimpinan anggota yang lainnya. Dalam kaitannya dengan Bahsul Masail seorang pembicara atau moderator yang berperan sebagai pemimpin kelompok bisa berperan aktif maka terjalinlah efektifitas dalam komunikasi. Jauh dari itu kepemimpinan yang dipimpin oleh santri ataupun kiai pembicara tetap berperan aktif. Apabila kontak ini melibatkan anggotanya secara aktif dalam kegiatan kelompok, termasuk dalam proses pengambilan keputusan tujuan kelompok akan lebih mudah terealisasi karena akan menimbulkan komitmen para anggota untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok.

e. Metode

Untuk mencapai keefektifan komunikasi dalam kelompok diperlukan metode yang pas dan baik, sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa diterima dengan jelas oleh komunikan dan nantinya memberikan kontribusi pula terhadap kelompoknya pada khususnya dan pada khalayak luas pada umumnya.

Model mengenai keefektifan komunikasi.⁴⁴



Gambar. 01 Keefektifan Komunikasi

8. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu “konstruksi pribadi” atau “konstruksi personal” (*personal construc*) oleh George Kelli yang menyatakan, bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaanya dan membedakan berbagai hal dengan perbedaanya. Perbedaan yang terlihat tidak bersifat natural, tetapi

⁴⁴ Daru Asih,” *Pengaruh Keefektifan Komunikasi Pada Efek Keterhubungan Dalam Jasa Profesional*” Sumber: Diadaptasi dari Sharma dan Patterson (1999) dan Verhoef, Et Al.(2002),4.

perbedaan itu ditentukan oleh berbagai perangkat yang saling bertentangan (*set of opposite*) yang ada dalam sistem kognitif seseorang. Perangkat yang digunakan untuk memahami peristiwa dan benda ini dinamakan kognitif personal. Sistem kognitif individu terdiri atas sejumlah perbedaan semacam ini dan dengan cara mengelompokkan pengalaman ke dalam sejumlah kategori, maka individu memberikan makna terhadap pengalaman.⁴⁵

Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri daripada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Namun demikian, dalam membangun pengalaman manusia harus memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diujikan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu juga, manusia memainkan peranan penting dalam mendorong yang lain untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan.

Dari pemaparan teori di atas dengan suatu istilah persepsi di mana persepsi menggambarkan penerapan penelitian tentang menerima prinsip-prinsip psikologis dalam mempelajari komunikasi visual. Maka dari

⁴⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2013), 165.

pencetus teori konstruktivisme yang di kembangkan oleh Jessedelia ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi.

Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang akan disampaikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan . Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya maka terjadilah kesediaan untuk merubah sikap.

Pada model ini pengirim pesan memiliki empat peranan yaitu menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menyandikan arti ke dalam suatu pesan, mengirimkan pesan dan mengamati, serta bereaksi terhadap respon dari penerima pesan. Komponen penerima dapat seorang individu atau banyak individu yang mempunyai tugas menganalisis dan menginterpretasikan pesan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kita dapat secara serentak menjadi seorang penerima pesan dan dapat juga sebagai seorang pengirim.

Situs jejaring sosial yang merupakan komunikasi dua arah seperti *friendster* atau *facebook*, *flickr*, dll, karena *website* ini menggunakan teknologi Web 2.0 yang mampu menampung ide atau gagasan dari semua pihak, baik pemilik *website* itu sendiri maupun pengunjungnya.

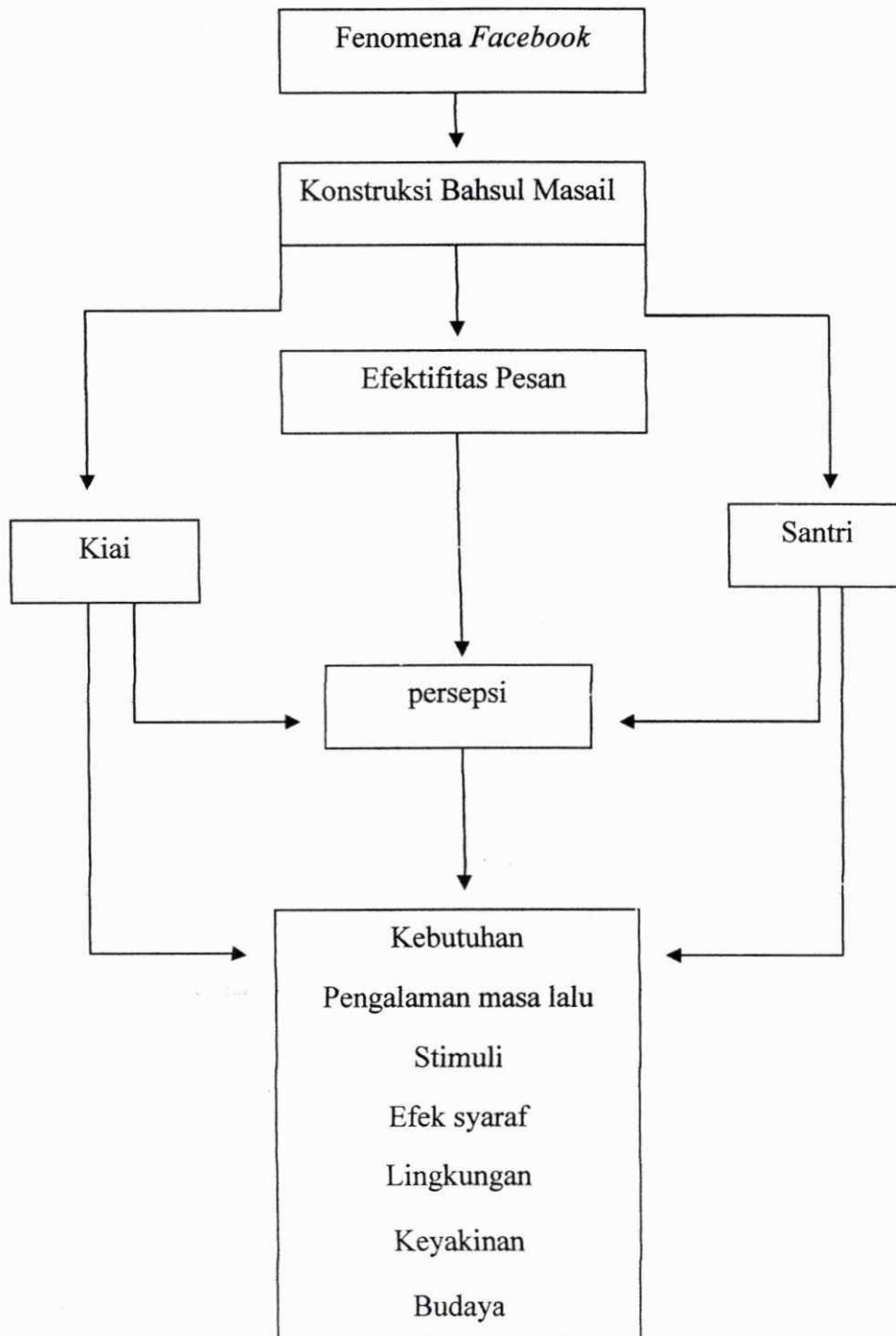
Pada *facebook* sendiri terjadinya komunikasi dua arah didukung oleh adanya fasilitas-fasilitas yang menyediakan terjadinya proses

komunikasi dua arah tersebut di antaranya adalah *message* sebagai tempat mengirim pesan maupun menerima pesan, *chatroom* sebagai tempat saling berinteraksi atau tempat curhat sesama pengguna *facebook*, *wall* atau dapat disebut juga dengan status anda tentang apa yang anda pikirkan sekarang yang bisa langsung dikomentari oleh teman-teman yang ada di dalam *facebook* tersebut dan fasilitas-fasilitas lainnya yang mendukung terjadinya proses komunikasi dua arah tersebut.

Konstruktivisme pada dasarnya adalah teori dalam memilih strategi. Prosedur riset konstruktivisme yang dilakukan biasanya adalah dengan meminta subjek untuk memilih berbagai tipe pesan yang berbeda dan mengelompokkannya ke dalam berbagai kategori strategi. Kita akan melihat bagaimana gagasan mengenai pilihan strategi ini diterapkan ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial manusia yang akan dibahas dalam teori strategi kesopanan. Sehingga dari teori konstruktivisme tersebut dengan digabungkan teori persepsi dalam membahas persepsi kiai dan santri terhadap penggunaan *facebook* di mana persepsi juga menangani bagaimana pikiran atau otak menerima informasi, mengolahnya, dan menggunakannya dan membantu manusia tentang keefektifan dari teori komunikasi.⁴⁶

⁴⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2013), 165.

Berikut ini disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar. 02 Kerangka Berpikir

B. TELAAH PUSTAKA

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh M. Muinuddin mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, dengan judul penelitiannya adalah “ Peran Bahsul Masail dalam Mengembangkan Bakat Serta Prestasi Siswa Madin Al-Mahrusyah.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Azah Nur Mazidah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial Program Studi Komunikasi Islam dengan judul penelitian “Peran Situs Jejaring Sosial *Facebook* Bagi Santri Al-Amien Kota Kediri”.

Persamaan dari penelitian peneliti adalah untuk penelitian pertama sama-sama meneliti Bahsul Masail Lirboyo dan untuk penelitian kedua, sama tentang *facebook*, namun peneliti mempunyai perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih menitikberatkan pada persepsi kiai dan santri terhadap penggunaan *facebook* serta bagaimana efektifitas pesan atau fatwa yang dibentuk oleh Bahsul Masail Lirboyo.